

**Analisis Usahatani Kakao Pola Swadaya Di Desa Talontam Kecamatan
Benai Kabupaten Kuantan Singingi**

**Analysis of Cocoa Farming of Self-Help Pattern In Talontam Village Benai
Sub District Kuantan Singingi District**

Yuyunisari¹ . Evy Maharani² . Susy Edwina²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Email Korespondensi : Yuyunisari6@gmail.com

ABSTRAK

Pola swadaya adalah pola perkebunan kakao yang dilakukan oleh petani dimana modal usaha murni dari petani atau masyarakat sendiri tanpa bantuan pihak lain. Penelitian ini berfokus pada perkebunan kakao di Desa Talontam, dimana untuk mengetahui pola budidaya kakao yang belum diketahui apakah pertanian tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Benai. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik penelitian yang digunakan adalah purposive sampling. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi (1) Analisis Pendapatan Pola Pendukung Petani Kakao yang menghitung (biaya pertanian, pendapatan kotor, laba bersih, dan pendapatan keluarga). (2) Analisis efisiensi pola swadaya budidaya kakao. Hasil penelitian dengan luas lahan rata-rata pola swadaya kakao dengan rata-rata luas tanaman kakao 0,17 Ha dengan laba bersih (Rp.3.622.835,85 / lg / th) maka usahatani kakao juga layak dan efisien dimana nilai RCR ≥ 1 berdasarkan lahan garapan 2.3.

Kata Kunci : kakao, usahatani, pendapatan, pola swadaya

ABSTRACT

Self-help pattern is the pattern of cocoa plantation done by the farmers where the business capital is purely from the farmers or the community themselves without the help of other parties. This research focuses on cocoa plantation in Talontam Village, where to know the cocoa farming pattern that is not yet known whether the farming can increase the income of farmers in Benai. Data Subdistrict used in this research is primary data and secondary data. This research technique used is purposive sampling. Stages of data analysis in this study include (1) Income Analysis of Cocoa Farmers Self-Supporting Patterns that calculate (farm costs, gross income, net income, and family income). (2) Analysis of the efficiency of cocoa farming self-help pattern. The results of the study with the average land area of cocoa self-help pattern with the average of 0.17 Ha cocoa area with net income (Rp.3.622.835,85 / lg / th) then cocoa farming is also feasible and efficient where the value of Return Cost Ratio ≥ 1 based on arable land 2.3.

Keywords : cocoa, farming, income, self-help pattern

1)Mahasiswa Fakultas Pertanian

2)Dosen Fakultas Pertanian

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang menjadi dominan dalam menyerap tenaga kerja, terutama di wilayah pedesaan. Walaupun demikian sektor pertanian masih banyak menyerap tenaga kerja, khususnya pada sub sektor perkebunan. Pembangunan pada sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan perlu dikelola dengan baik sehingga hasil yang diperoleh akan lebih berdaya guna dan tepat guna, sehingga menghasilkan produktifitas hasil pertanian yang lebih optimal dan memberikan kontribusi yang baik bagi petani dan masyarakat lainnya.

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu bagian sektor pertanian yang ada di Provinsi Riau. Komoditi unggulan sub sektor perkebunan salah satunya adalah perkebunan kakao yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan komoditi perkebunan yang banyak diusahakan oleh para petani di Provinsi Riau. Luas areal dan produksi kakao di Provinsi Riau pada tahun 2015 untuk Perkebunan Rakyat Smallholder seluas 4.337 Ha dengan produksi sebesar 558 ton, Perkebunan Swasta seluas 2.794 Ha dengan produksi sebesar 2.327 ton, dengan total luas areal kakao adalah seluas 7.131 Ha dan produksi sebesar 2.884 ton (BPS Indonesia 2016).

Ada dua Kabupaten yang menghasilkan komoditi kakao dan dipasarkan berupa biji kakao di Provinsi Riau yaitu Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Indragiri Hilir. Luas areal perkebunan kakao di Kabupaten Indragiri Hilir adalah seluas 1.870 Ha dengan produksi sebesar 417 ton, sedangkan di Kabupaten Kuantan Singingi seluas 2.223 Ha dengan produksi sebesar 666 ton (BPS Provinsi Riau 2015).

Kabupaten Kuantan Singingi memiliki areal lahan yang luas dengan produksi yang besar, dimana dari 15 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi hampir seluruh Kecamatan tersebut ditumbuhi pohon kakao. Ada beberapa Kecamatan yang ditumbuhi pohon kakao dan menjadikan kakao sebagai komoditas potensi daerah Kabupaten Kuantan Singingi salah satunya yaitu Kecamatan Benai, dimana ada 16 Desa yang membudidayakan kakao dengan luas areal lahan yang cukup besar diantaranya yaitu Desa Benai Kecil, Desa Pulau Kalimantan, Desa Banjar Benai, Desa Ujung Tanjung, dan Desa Koto Benai. Desa Banjar Benai dan Desa Talontam merupakan desa yang mengusahakan pohon kakao dengan pola berbantuan dan pola swadaya. Pola berbantuan adalah suatu pola usaha perkebunan kakao yang dilakukan oleh petani dimana dalam menjalankan usahanya ada keikutsertaan atau bantuan dari pihak lain sedangkan pola swadaya

adalah pola usaha perkebunan kakao yang dilakukan oleh petani dimana modal usahanya murni dari petani atau masyarakat sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Petani kakao pola swadaya mengusahakan komoditi kakao dengan memperoleh bibit, pupuk, informasi budidaya, panen, dan pengolahan pasca panen serta pemasaran kakao masih murni dilakukan oleh para petani itu sendiri tanpa bantuan sumber modal dari pihak lain dengan status kepemilikan lahan juga milik sendiri.

Permasalahan usahatani kakao pola swadaya adalah tidak adanya bantuan dalam menjalankan usahatani dan tidak adanya kegiatan perawatan tanaman kakao yang intensif oleh petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani kakao pola swadaya di Desa Talontam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Talontam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Penentuan desa secara *purposive* dengan kriteria bahwa Desa Talontam merupakan salah satu desa yang menerapkan pola swadaya dengan jumlah petani terbanyak dibandingkan Desa Banjar Lopak dan Desa Ujung Tanjung di Kecamatan Benai. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan dimulai dari Juni 2017 sampai Desember 2017.

Metode Pengambilan Data dan Responden

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, pengambilan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data observasi langsung dengan cara survei dan wawancara kepada petani kakao di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang berkaitan dengan usahatani kakao yaitu input produksi dan produksi serta tingkat pendapatan yang diterima petani kakao pola swadaya. Data sekunder adalah data lahan, produksi, produktifitas kakao di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang diperoleh dari kantor Kecamatan Benai dan Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi.

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu total populasi petani kakao yang ada di Kecamatan Benai adalah 512 orang dengan jumlah 80 orang petani pola swadaya di Desa Talontam, dari jumlah petani tersebut diambil 20 orang petani yang menerapkan pola swadaya dengan kriteria petani yang membudidayakan kakao umur 1-5 tahun, serta dengan pertimbangan bahwa Desa Talontam merupakan desa dengan jumlah petani kakao yang menerapkan pola swadaya terbanyak dari desa lainnya di Kecamatan Benai.

Analisis Data

- a. Biaya produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu: biaya tetap dan biaya variabel. Rumus menghitung biaya total usahatani adalah (Soekartawi, 1991):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usahatani kakao
(Rp/ha/th)

TFC= Biaya tetap total (Rp/ha/th)

TVC=Biaya variabel total
(Rp/ha/th)

Biaya tetap adalah biaya yang harus diperhitungkan pada berbagai tingkat output yang dihasilkan. Biaya tetap pada penelitian ini meliputi: biaya penyusutan alat-alat pertanian, biaya bibit, sewa lahan, biaya tenaga kerja dalam keluarga dan lain-lain. Biaya variabel yaitu biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya tingkat output, seperti: biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pengolahan lahan dan biaya herbisida. (Soekartawi, 1991).

Penyusutan alat-alat pertanian menggunakan metode garis lurus (*Stright Line Method*) dengan rumus (Soekartawi, 1991).

$$AD = \frac{C-SV}{UL}$$

Keterangan :

AD : Nilai penyusutan (Rp/ha/th)

C : Harga beli awal (Rp)

SV : Nilai sisa (20% nilai beli/Rp)

UL : Masa pakai alat

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja dalam kegiatan usaha budidaya kakao yang dihitung dalam satuan harian orang kerja (HOK). Upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian satu hari kerja HOK (8

jam/hari) sebesar Rp.50.000,00 - Rp.60.000,00.

- b. Pendapatan kotor atau penerimaan usahatani kakao merupakan hasil kali antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus untuk menghitung besarnya penerimaan usahatani adalah (Soekartawi, 1991):

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan :

TR = Pendapatan kotor (Rp/ha)

Y = Jumlah produksi kakao yang diperoleh (kg/lg)

Py = Harga jual (Rp/kg)

- c. Pendapatan bersih usahatani kakao adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani kakao dengan semua biaya untuk mengusahakan usahatani kakao. Rumus untuk menghitung besarnya pendapatan bersih usahatani adalah (Soekartawi, 1991) :

$$Pb = TR - TC$$

Keterangan :

Pb = Pendapatan bersih usahatani kakao (Rp/ha)

TR = Penerimaan usahatani kakao (Rp/ha)

TC = Biaya Produksi usahatani kakao (Rp/ha)

- d. Rumus untuk menghitung nilai pendapatan kerja keluarga adalah (Soekartawi, 1991):

$$PKK = PB + BTKDK$$

Keterangan :

PKK : Pendapatan kerja keluarga (Rp/ha)
 PB : Pendapatan bersih (Rp/ha)
 BTKD : Upah tenaga kerja dalam keluarga (Rp/ha)

menghasilkan penerimaan sebesar satu satuan nilai rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Swadaya Usahatani Kakao di Desa Talontam

Luas areal perkebunan kakao pola swadaya sebesar 1,30 Ha dengan luas lahan rata-rata petani sebesar 0,17 Ha dan jumlah petani sebanyak 80 orang, kecilnya luas areal perkebunan kakao pola swadaya di Desa Talontam disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pohon kakao yang dibudidayakan oleh petani berpolakan swadaya masih memanfaatkan lahan pekarangan yang juga ditanami dengan pohon lainnya seperti pinang, pisang dan lain sebagainya. Petani pola swadaya belum terlalu banyak membudidayakan pohon kakao yaitu sekitar 10-80 batang/pohon saja di setiap lahan dengan jumlah rata-rata produksi sebesar 334,00 Kg/1g/ha (Tabel.7). Meskipun seluruh petani di Desa Talontam memanfaatkan sisa lahan pekarangannya untuk ditanami pohon kakao, namun sampai sekarang sangat disayangkan tidak dilakukannya pengembangan baik dari segi penanaman sampai produksi. Faktor lain yang masih menjadi kendala yaitu pengolahan kakao yang masih sederhana dan belum adanya pengolahan secara fermentasi sehingga harga jual biji kakao juga murah dikarenakan mutu biji kakao yang rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut diharapkan adanya perhatian dari pemerintah daerah/pusat kepada petani pola swadaya untuk terus membudidayakan pohon kakao

- e. Usahatani dikatakan efisien secara ekonomi apabila rasio output terhadap inputnya bernilai lebih dari satu. Adapun rumus umum dalam mendapatkan nilai R/C rasio (Soekartawi, 1991) adalah sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} \text{ rasio} = \frac{\text{Jumlah penerimaan (Rp/ha)}}{\text{Jumlah biaya (Rp/ha)}}$$

Keterangan :

R/C > 1 : Usahatani kakao menguntungkan untuk diusahakan. Artinya setiap satu satuan nilai rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani kakao, akan menghasilkan penerimaan sebesar lebih dari satu satuan nilai rupiah.
 R/C < 1:Usahatani kakao tidak menguntungkan untuk diusahakan. Artinya setiap satu satuan nilai rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani kakao, akan menghasilkan penerimaan sebesar kurang dari satu satuan nilai rupiah.

R/C = 1:Usahatani kakao masih layak untuk di usahakan (*Break Even Point*). Artinya setiap satu satuan nilai rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani kakao, akan

karena hasil yang didapat sangat menguntungkan dan bisa menjadi produk unggulan yang berasal dari Desa Talontam Kecamatan Benai.

Biaya Proses Usahatani Kakao Pola Swadaya di Desa Talontam

Biaya produksi usahatani kakao yang dihitung pada penelitian ini adalah biaya produksi yang dikeluarkan petani kakao pola swadaya dalam satu tahun. Biaya produksi merupakan nilai dari penggunaan semua faktor produksi pada budidaya kakao. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rumus umum untuk menghitung biaya produksi usahatani kakao yaitu menggunakan satuan Ha, kemudian disesuaikan dengan kondisi dilapangan saat penelitian yaitu berdasarkan luas garapan (lg). Hal ini dikarenakan lahan yang digunakan petani kakao pola swadaya adalah lahan pekarangan yang relatif sempit.

Biaya tetap adalah nilai dari penggunaan faktor produksi yang tidak habis dalam satu periode produksi. Pengeluaran untuk biaya tetap tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Dalam penelitian ini biaya tetap adalah biaya sewa lahan, biaya bibit, biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Biaya sewa lahan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, petani dapat melakukan budidaya kakao pada lahan tanpa dipungut biaya sewa lahan. Hal ini

terjadi karena lahan yang digunakan petani adalah lahan pekarangan. Sehingga petani tidak mengeluarkan biaya, namun untuk menghitung biaya produksi kakao maka lahan dinilai berdasarkan nilai sewa lahan di lokasi penelitian. Nilai sewa lahan pada saat penelitian adalah Rp.7.000.000/ha/th. Untuk luas lahan 0,17 Ha pola swadaya maka biaya sewa lahan adalah Rp.1.207.500,00/lg/th. Biaya sewa lahan pola swadaya diperoleh dari perkalian luas lahan garapan dengan biaya sewa lahan per Ha. Untuk keselarasan hasil penelitian, maka semua perhitungan biaya dalam usahatani kakao pola swadaya ini diasumsikan dalam satuan luas lahan garapan (lg).

Total penggunaan bibit kakao pola swadaya sebanyak 57 bibit/lg dengan harga Rp.10.000,00/bibit dan biaya yang di keluarkan untuk bibit Rp.570.000,00/lg/th.

Peralatan yang digunakan petani dalam pelaksanaan usahatani kakao terdiri dari beberapa alat seperti cangkul, pisau, parang, sepatu boot, sarung tangan, dan terpal. Semua alat-alat pertanian tersebut sangat mendukung kelancaran dalam proses usahatani kakao. Nilai penyusutan dari masing-masing alat berbeda-beda tergantung kepada harga beli dan perkiraan umur ekonomis alat tersebut. Nilai penyusutan setiap alat pada pola berbantuan dapat dilihat secara ringkas pada Tabel 1. Berikut ini :

Tabel 1. Rata-rata nilai penyusutan alat-alat usahatani kakao di Desa Talontam Kecamatan Benai pola swadaya (Rp/lg/tahun)

No	Alat Pertanian	Jumlah (Unit)	Nilai Beli (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	UE (Thn)	Penyusutan (Rp/lg/th)
1	Cangkul	1,05	79.950,00	15.990,00	4	18.883,00
2	Sepatu boot	0,50	32.350,00	6.470,00	1	15.940,00
3	Pisau	1,45	93.550,00	18.710,00	2	55.460,00
4	Parang	1,20	70.750,00	14.150,00	1	50.500,00
5	Terpal	1,15	65.550,00	13.110,00	2	31.600,00
6	Sarung tangan	0,70	4.000,00	800,00	1	2.813,00
Total Pola Swadaya						175.196,00

Berdasarkan Tabel 1. total nilai penyusutan alat pola swadaya yaitu Rp.175.196,00/lg/th. Nilai penyusutan alat terbesar adalah untuk pisau Rp.55.460,00/lg/th dan biaya penyusutan alat yang terendah adalah untuk pemakaian sarung tangan Rp.2.813,00/lg/th. Pisau berfungsi sebagai alat membelah dan memotong buah kakao saat melakukan kegiatan pemanenan dan pengolahan. Sarung tangan berfungsi untuk melindungi tangan agar terhindar dari serangan hama atau kesalahan dalam melakukan proses budidaya dan pemanenan.

Biaya TKDK atau nilai penggunaan tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani kakao didekati dari upah yang berlaku jika petani memakai tenaga kerja luar keluarga. sistem pengupahan pada usahatani kakao dilokasi penelitian yaitu sistem upah berdasarkan jumlah hari kerja. Pengupahan berdasarkan hari kerja berlaku pada kegiatan pembukaan lahan, satu hari orang kerja (HOK) adala 8 jam/hari. Upah yang berlaku pada kegiatan pembukaan lahan saat penelitian untuk tenaga kerja pria Rp.50.000/HOK.

Tabel 2. Sistem upah harian usahatani kakao pola swadaya di Desa Talontam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

No.	Jenis Kegiatan	Upah
1	Penyiangan	Rp. 50.000/lg
2	Pemupukan	Rp. 60.000/lg
3	Pemanenan	Rp. 60.000/lg
4	Pengolahan	Rp. 60.000/lg

Berdasarkan nilai tingkat upah tersebut, dapat dihitung total biaya untuk penggunaan tenaga kerja

dalam pola swadaya yang secara ringkas dilihat pada Tabel 3. berikut :

Tabel 3. Biaya TKDK petani kakao pola swadaya di Desa Talontam Kecamatan Benai (Rp/lg/tahun)

No	Jenis Kegiatan	Biaya rata-rata TKDK (Rp/lg/th)
1	Penyiangan	110.714,00
2	Pemupukan	107.250,00
3	Panen	144.188,00
4	Pengolahan	151.312,50
	Total	513.464,50

Biaya total pemakaian tenaga kerja dalam keluarga pola swadaya berdasarkan lahan garapan Rp.513.464,50/lg/th. Besar biaya yang dikeluarkan untuk mengefektifkan waktu pengerjaan kegiatan TKDK dimulai dari penyiangan sampai pengolahan, meskipun dengan biaya yang

dikeluarkan lebih banyak tetapi hal ini akan menunjang produksi yang lebih tinggi.

Total biaya tetap yang dikeluarkan petani rata-rata Rp.1.896.160,50/lg/th. Rincian dan total biaya tetap yang dikeluarkan petani kakao di Kecamatan Benai dalam satu tahun dipaparkan pada Tabel 4. berikut ini :

Tabel 4. Rincian biaya tetap usahatani kakao pola swadaya di Desa Talontam Kecamatan Benai (Rp/lg/tahun)

N0	Uraian Biaya	Total(Rp/lg/th)	Persentase (%)
1	Sewa lahan	1.207.500,00	63,68
2	Penyusutan alat	175.196,00	9,23
	a. Cangkul	18.883,00	
	b. Sepatu boot	15.940,00	
	c. Pisau	55.460,00	
	d. Parang	50.500,00	
	e. Terpal	31.600,00	
	f. Sarung tangan	2.813,00	
3	Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)	513.750,00	27,09
	-Penyiangan	110.714,00	
	-Pemupukan	107.250,00	
	-Pemanenan	144.188,00	
	-Pengolahan	151.312,50	
	Total Biaya	1.896.160,50	

Total biaya variabel yang dikeluarkan untuk pemakaian pupuk pola swadaya rata-rata

Rp.110.430,00/lg/th. Rincian biaya untuk setiap jenis pupuk dipaparkan pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Rata-rata biaya pupuk usahatani kakao pola swadaya (Rp/lg/tahun)

No	Jenis Pupuk	Jumlah dan Biaya Rata-rata	
		Kg/lg/th	Rp/lg/th
1	Urea	6,50	29.480,00
2	TSP	6,40	28.800,00
3	KCl	3,30	21.700,00
4	Kompos	30,45	30.450,00
Jumlah			110.430,00

Biaya pupuk yang terbesar pola swadaya yaitu pada pembelian kompos (Rp.30.450,00/lg/th) dan yang terkecil pada pembelian pupuk KCL (Rp.21.700,00/lg/th). Petani pola swadaya meyakini kompos dapat membantu pertumbuhan kakao yang bagus dengan harga lebih

murah daripada pupuk urea, TSP dan KCL yang cenderung lebih mahal. Penggunaan pupuk pola swadaya masih jauh dari rekomendasi dosis pupuk tanaman kakao yaitu sebanyak (45 kg urea, 60 kg TSP, 35 kg KCl) per Ha yang dilakukan dengan 2 kali pemupukan (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 2011).

Total Biaya Variabel usahatani kakao pola swadaya adalah Rp.110.430,00/lg/th yaitu biaya pupuk.

Total Biaya Produksi Usahatani Kakao merupakan

penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel maupun penjumlahan biaya eksplisit dan biaya implisit. Adapun total biaya produksi usahatani kakao dipaparkan pada Tabel 6.

Tabel 6.Total biaya rata-rata usahatani kakao/lg/tahun pola swadaya di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

No	Uraian	Macam Biaya	Pola Swadaya Biaya (Rp/lg/th)
	Biaya Investasi		
1	a. Biaya investasi di tanggung selama produksi		2.443.275,00
2	Biaya Tetap		122.163,75
	a. Sewa lahan	Implisit/Tetap	2.644.446,65
	b. Penyusutan Alat	Implisit/Tetap	1.207.500,00
	c. TKDK	Implisit/Tetap	175.196,65
3	Biaya Variabel		691.750,00
	a. Pupuk	Eksplisit/Variabel	110.430,00
4	Total Biaya (1.a+2+3)		2.128.754,25

Total biaya produksi usahatani kakao pola swadaya (Rp.2.128.754,25/lg/th), penggunaan biaya yang paling besar adalah biaya tetap sebesar (Rp.1.896.160,50/lg/th). Biaya investasi sebesar Rp.2.443.275,00/lg/th merupakan biaya yang dikeluarkan pertama kali

dalam produksi dan diasumsikan dengan menghitung semua biaya total selama satu tahun yang ditanggung selama produksi dilanjutkan dengan pembagian biaya investasi dan umur ekonomis tanaman kakao yaitu 20 tahun, maka biaya investasi pola swadaya sebesar Rp.122.163,75/lg/th.

Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Kakao Pola Swadaya

Pendapatan petani kakao pola swadaya adalah pendapatan kotor, pendapatan bersih dan pendapatan kerja keluarga, selain itu nilai RCR

usahatani kakao pola swadaya sebesar 2,3 yang secara rinci disajikan pada Tabel.7

Tabel 7. Pendapatan dan nilai RCR usahatani kakao/lg/tahun pola swadaya di Desa Talontam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

No	Keterangan	Pola Swadaya Total (Rp/lg/th)
1	Biaya Investasi ditanggung selama produksi	122.163,75
2	Biaya Produksi	
	a. Biaya Tetap	
	- Sewa lahan	1.190.000,00
	- Penyusutan	175.196,65
	- TKDK	513.464,50
	b. Biaya Variabel	
	- Pupuk	110.430,00
3	Pendapatan Kotor(Penerimaan)	6.485.100,00
4	Pendapatan Bersih /Keuntungan (3-2)	3.622.035,85
5	Pendapatan Kerja Keluarga	4.313.785,85
6	RCR (3/2)	2,3

Pada prinsipnya suatu kegiatan usahatani yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan produksi agar pendapatan yang diperoleh pelaku usahatani tinggi. Jumlah produksi yang dihasilkan pada suatu usahatani ditentukan oleh skala usaha, jumlah pemakaian faktor produksi, manajemen pemeliharaan dan teknologi produksi. Pemanenan produksi kakao

di lokasi penelitian dilakukan secara bertahap, rata-rata petani melakukan pemanenan empat kali dalam satu bulan/lahan garapan. Petani kakao melakukan panen dengan memperhatikan tingkat kematangan buah setiap minggunya. Hasil panen pola swadaya menghasilkan biji kakao sebanyak 334,00kg/lg/th yang secara ringkas terlihat pada Tabel 8. berikut ini :

Tabel 8. Jumlah rata-rata produksi biji kakao Januari- Desember 2017 pola swadaya di Desa Talontam

No	Bulan	Produksi biji kakao (Kg/lg/th)
		Pola Swadaya
1	Januari	25,00
2	Februari	29,00
3	Maret	27,00
4	April	31,00
5	Mei	31,00
6	Juni	31,00
7	Juli	31,00
8	Agustus	30,00
9	September	28,00
10	Oktober	24,00
11	November	22,55
12	Desember	24,00
Rata-rata kg/lg/th		334,00

Pendapatan kotor (penerimaan) pada usahatani kakao adalah nilai fisik dikali dengan harga yang berlaku. Produksi kakao pola swadaya dengan luas lahan rata-rata 0,17 Ha adalah 334,00kg/lg/th dengan harga jual rata-rata Rp.18.000-23.000/kg maka rata-rata pendapatan kotor (penerimaan) petani kakao yaitu Rp.6.485.100,00/lg/th berdasarkan (Lampiran 32-33) dan secara ringkas pada Tabel 9. berikut ini :

Tabel 9. Rata-rata harga kakao dan penerimaan petani pola swadaya di Desa Talontam (Januari- Desember 2017)

Bulan	Harga(Rp)	Rata-rata produksi (kg/lg/tahun)	Pola Swadaya
			Penerimaan
Januari	19.000,00	25,00	475.000,00
Februari	19.000,00	29,00	551.000,00
Maret	19.000,00	27,00	513.000,00
April	23.000,00	31,00	713.000,00
Mei	20.000,00	31,00	620.000,00
Juni	20.000,00	31,00	620.000,00
Juli	20.000,00	31,00	620.000,00
Agustus	19.000,00	30,00	570.000,00
September	19.000,00	28,00	532.000,00
Oktober	18.000,00	24,00	432.000,00
November	18.000,00	22,55	405.900,00
Desember	18.000,00	24,00	432.000,00
Rata-rata (Rp/lg/th)			6.485.100,00

Pendapatan bersih (keuntungan) merupakan hasil pengurangan dari pendapatan kotor (penerimaan) dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani sehingga keuntungan dan pendapatan bersih petani kakao dalam satu tahun pada pola pola swadaya keuntungan dan pendapatan bersih yang di peroleh petani kakao dengan luas lahan rata-rata 0,17 yaitu sebesar Rp.3.730.223,35/lg/th, sedangkan pendapatan kotor yaitu sebesar Rp.6.485.100,00/lg/th.

Pendapatan kerja keluarga merupakan penjumlahan dari pendapatan bersih dengan upah tenaga kerja dalam keluarga. Total rata-rata pendapatan kerja keluarga di daerah penelitian pola swadaya sebesar Rp.4.421.973,35/lg/th.

Analisis kelayakan usahatani kakao dilihat dari nilai *Return Cost Ratio* (RCR) yang merupakan perbandingan antara total pendapatan kotor dibagi dengan total biaya. Besarnya nilai *Return Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh dari usahatani kakao pada pola pola

swadaya sebesar 2,3. Dengan demikian artinya setiap satu satuan nilai rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani kakao, akan menghasilkan penerimaan sebesar lebih dari satu satuan nilai rupiah. Setiap pengeluaran biaya Rp.1,- akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp.2,3 yang berarti usahatani kakao di daerah penelitian dengan pola swadaya efisien dan layak.

Efisiensi dalam usahatani sebenarnya juga ditentukan bagaimana pola masing-masing petani dalam menggunakan semua faktor-faktor input. Penggunaan faktor input harus mengedepankan prinsip-prinsip yang efisien. Prinsip yang efisien yang dimaksudkan lebih mengarah kepada bagaimana petani dapat menggunakan faktor-faktor produksi yang ada seoptimal mungkin. Setiap semua faktor produksi yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi pemborosan dalam penggunaan sarana produksi, selain itu harus tepat dalam waktu serta jumlah yang diberikan kepada tanaman (Rahayu,2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata luas lahan kakao pola swadaya dengan rata-rata luas lahan kakao 0,17 Ha, penggunaan bibit sebanyak 57/lg/th, Produksi biji kakao sebanyak 334,00/kg/lg/th

dengan pendapatan bersih (Rp.3.622.835,85/lg/th) dan usahatani kakao layak serta efisien dimana nilai $RCR \geq 1$ berdasarkan luas garapan yaitu 2,3.

Saran

Petani kakao pola swadaya di Desa Talontam sebaiknya terus meningkatkan penggunaan faktor input pupuk yang sesuai dengan rekomendasi dosis pupuk budidaya

kakao dan melakukan perawatan terhadap tanaman kakao, sehingga usahatani kakao bisa dijadikan pendapatan pokok para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. **Riau Dalam Angka**. BPS provinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik. 2016. **Perkebunan Indonesia**. BPS Indonesia.
- Rahayu. 2013. **Analisis Usahatani Bengkuang di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar**. Skripsi. Universitas Riau.
- Soekartawi. 1991. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. Jakarta. Rajawali Press
- _____. 1993. **Manajemen Pemasaran Dalam Bisnis Modern, Pustaka Harapan**, Jakarta.
- _____. 1991. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. Jakarta. Rajawali Press.
- _____. 1995. **Analisis Usahatani**. UI- Press, Jakarta.
- _____. 2002. **Prinsip Ekonomi Pertanian**. Rajawali Press. Jakarta.